

# JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume II, Nomor 01, Mei - Oktober, 2017

---

**Mempersiapkan Sejak Dini Anak Nagari Minangkabau dalam Memfilter Pengaruh MEA**

Penulis : Hendri Irawan

Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume II, Nomor 01, Mei – Oktober 2017

Diterbitkan oleh : Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

## Mempersiapkan Sejak Dini Anak Nagari Minangkabau dalam Memfilter Pengaruh MEA

Hendri Irawan  
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin  
Email: [hendriirawandt@gmail.com](mailto:hendriirawandt@gmail.com)

### ABSTRACT

*The Era of the ASEAN Economic Community (MEA) is an ASEAN economic integration in the face of free trade between Southeast Asian countries. For that, the people of Indonesia, especially the Minangkabau community should be able to prepare early younger generation of Minangkabau villages in preparing to face the MEA. The economy needs to be prepared in preparing qualified human resources to create jobs and be ready to work with foreign workers. Cultural aspect First, less understanding of the meaning of kias in Minangkabau culture. Second, Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah is the cornerstone of the philosophy of the Minangkabau ethnic group in living life. In terms of language, the trend of Indonesian language is being favored by new parents in this Minang land to teach children speak. The occurrence of this mixing will cause the Minangkabau language to disappear from its language users. Especially the young generation who will continue the next struggle. Religion, activating activities back to the surau in instilling religious values. This economic, cultural, linguistic and religious aspect represents the young generation of Minangkabau's capital to win the competition in the Asean Economic Community (MEA) market.*

**Keyword: Prepare Effect of MEA, Anak Nagari Minangkabau**

### ABSTRAK

*Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah suatu integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara kawasan Asia Tenggara. Untuk itu, masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Minangkabau harus dapat mempersiapkan sejak dini generasi muda nagari Minangkabau dalam mempersiapkan menghadapi MEA tersebut. Yang perlu dipersiapkan disegi ekonomi mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menciptakan lapangan kerja dan siap bersaing dengan tenaga kerja asing. Segi budaya Pertama, kurang memahamai makna kias dalam budaya tutur masyarakat Minangkabau. Kedua, Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah merupakan landasan filosofi kelompok etnis Minangkabau dalam menjalani kehidupan. Segi bahasa, yaitu tren berbahasa Indonesia sedang digemari oleh orang tua baru di tanah Minang ini untuk mengajarkan anak berbahasa. Terjadinya pencampuran ini akan meyebabkan bahasa Minangkabau hilang dari para pemakai bahasanya. Khususnya generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan selanjutnya. Segi agama, mengaktifkan kegiatan kembali ke surau dalam menanamkan nilai agama. Dari segi ekonomi, budaya, bahasa, dan agama ini merupakan modal generasi muda Minangkabau untuk memenangkan persaingan di pasar Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).*

**Kata Kunci: Mempersiapkan, Anak Nagari Minangkabau, Pengaruh MEA,**

## **PENDAHULUAN**

Tanggal 4 Januari 2016 Indonesia resmi memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antarnegara-negara kawasan Asia Tenggara. Seluruh negara anggota ASEAN telah menyepakati perjanjian ini, yakni Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Myanmar, Vietnam, Kerajaan Kamboja, Laos, Filipina, dan Timor Leste.

Adapun ciri-ciri utama MEA adalah kawasan ekonomi yang sangat kompetitif, memiliki wilayah pembangunan ekonomi yang merata, daerah-daerah akan terintegrasi secara penuh dalam ekonomi global dan Basis dan pasar produksi tunggal. Namun, berdasarkan Hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan bahwa kurang dari 30 persen masyarakat belum paham konsepsi MEA. Persaingan di era MEA ini tidak dapat dihindarkan, terutama pada sektor perekonomian dan perdagangan antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat disepuluh negara yang lain di kawasan Asia bagian tenggara. Sudah pasti persaingan juga akan terasa diberbagai sektor ruang lingkup sendi-sendi kehidupan masyarakat. Seperti politik, sosial, hukum dan budaya.

Tak lama, masyarakat akan tergerus dengan budaya yang akan dibawa oleh para pekerja. Seperti yang diketahui, hanya beberapa negara ASEAN yang menerapkan adat dan budaya yang bercirikan ketimuran. Yang ditakutkan adalah terbawanya anak nagari di Minangkabau dalam arus budaya yang dapat merusak sendi adat istiadat. Jepang adalah Negara yang mampu mempertahankan budaya lokalnya, tidak peduli siapapun dan Negara manapun yang masuk ke Jepang, tetapi warganya tidak melupakan budaya yang selama turun menurun. Seperti memakai pakaian adat istiadat dan budaya sopan santun yang dibuktikan dengan menunduk kepada tamu yang datang.

Bagaimana kesiapan anak nagari Minangkabau yang memakai falsafah Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah? Saat ini kondisi cukup memiriskan karena telah mulai meninggalkan budaya aslinya. Selain itu, bahasa Minangkabau yang tidak lagi dipakai oleh orang tua ketika mengajarkan anaknya pertama kali berbahasa. Kemudian ditambah dengan budaya kiasan yang juga mulai memudar. Sebagai anak nagari di Minangkabau tidak mengerti dengan kiasan. Begitu pentingnya kiasan di dalam bahasa Minangkabau. Kiasan ini merupakan salah satu identitas masyarakat Minangkabau. Untuk itulah generasi muda perlu melestraikan kiasan: budaya tutur ini yang mulai memudar di tanah Minang saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Koleksi data merupakan tahapan dalam proses penelitian yang penting, karena hanya dengan mendapatkan data yang tepat maka proses penelitian akan berlangsung sampai peneliti mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang sudah ditetapkan. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan; sedang data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama. Jika data sekunder dapat kita peroleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi perdagangan, biro pusat statistik, dan kantor-kantor pemerintah; maka data primer harus secara langsung kita ambil dari sumber aslinya, melalui nara sumber yang tepat dan yang kita jadikan responden dalam penelitian kita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Ekonomi ASEAN memang memiliki banyak dampak positif, seperti akan menjadi kesempatan yang baik bagi Indonesia karena hambatan perdagangana kancenderungannya berkurang bahkan menjadi tidak ada. Kemudian menciptakan iklim investasi yang banyak serta terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam.

Namun, begitu dampak negatif yang muncul juga beragam, terutama pada kompetisi akan muncul dengan banyaknya barang impor yang akan mengalir dalam jumlah banyak ke Indonesia yang akan mengancam industri lokal dalam bersaing dengan produk-produk luar negeri yang jauh lebih berkualitas. Kemudian pada sisi ketenagakerjaan dapat dilihat dari sisi pendidikan dan

produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Dampak negatif MEA tersebut dipastikan akan juga dirasakan oleh anak nagari Minangkabau. Salah satu kekhawatiran adalah tergerusnya budaya lokal karena hantaman budaya luar dari pelaku MEA yang menyebabkan generasi muda Minangkabau kehilangan identitas. Padahal, selain agama yang memang menjadi pondasi orang Minangkabau, budaya adalah sesuatu yang sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan orang Minangkabau baik ditingkat nasional maupun mancanegara. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kemunculan tokoh dan pemikir Minangkabau pada awal merintis kemerdekaan dan menciptakan Negara Indonesia tidak lepas dari implementasi budaya dan adat yang kuat. Sehingga orang Minangkabau disegani meskipun jumlahnya hanya sekitar dua persen lebih dibandingkan jumlah penduduk Indonesia yang lainnya.

Mengenai krisis budaya dalam diri generasi muda Minangkabau telah mengakar. Hal ini dikarenakan banyaknya masalah yang terjadi dalam masyarakat. Diantaranya, *Pertama*, kurang memahamai makna kias dalam budaya tutur masyarakat Minangkabau. *Kedua*, *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* merupakan landasan filosofi kelompok etnis Minangkabau dalam menjalani kehidupan. Adat merujuk pada aturan kehidupan sehari-hari yang terpola dan membudaya sedangkan *syarak* sama dengan syariat Islam dengan ketentuan pola dan perilaku yang datang dari ketentuan Allah Swt melalui wahyunya yang disebut *Kitabullah* (Kitab Allah) dan hadis nabi Muhammad Rasul Allah Saw. Dengan demikian nilai agama dan adat bersinergi dan telah menjadi pedoman hidup masyarakat Minangkabau secara turun-temurun. Keberadaan adat dan budaya yang dinamis mampu beradaptasi dengan nilai-nilai agama sehingga menciptakan masyarakat yang tercerahkan dalam masalah kebudayaan (Rahayu: 2009).

Perubahan dan pergeseran ini terlihat pada pola hidup yang mementingkan nilai-nilai etika menjadi masyarakat materialistik yang mengabaikan nilai etika. Kenyataan seperti itu tidak hanya merupakan masalah krisis dalam nilai budaya dan bukan pula hanya masalah lokal masyarakat Minangkabau tetapi sudah menjadi masalah nasional seperti yang dijelaskan Prandji (2004) bahwa keterpurukan bangsa Indonesia bukan disebabkan tidak adanya nilai-nilai budaya baik yang dikenal melainkan tidak teraktualisasinya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu penyebab perubahan ini yaitu pada masa dahulu budaya atau adat Minangkabau semarak karena masing-masing komponen masyarakat sangat peduli pada pemahaman, pengamalan, dan pembelaan terhadap nilai-nilai agama dan budaya Minangkabau. Namun, sekarang masyarakat Minangkabau mengalami kegoncangan budaya yang menyeret orang untuk mencari jalan kehidupannya sendiri-sendiri dengan kontrol sosial budaya yang lemah. Kontrol orang tua terhadap anak semakin lemah, pembentukan karakter melalui keluarga semakin dijauhkan oleh dampak ilmu dan teknologi. Karena anak merasa lebih hebat dalam ilmu dan teknologi daripada orang tuanya anak meremehkan pendidikan yang diwariskan orang tua.

Selain budaya, masalah lain yang dihadapi anak nagari adalah tren berbahasa Indonesia sedang digemari oleh orang tua baru di tanah Minang ini untuk mengajarkan anak berbahasa. Terjadinya pencampuran ini akan menyebabkan bahasa Minangkabau hilang dari para pemakai bahasanya. Khususnya generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan selanjutnya. Dalam bahasa Minang ini banyak makna kias dan padat makna. Jika pemuda Minang menggunakan bahasa yang bercampur tentu akan mengakibatkan terpinggirnya bahasa Minang dan banyak penuda yang tidak dapat menangkap maksud ujaran dalam bahasa Minang. Terjadinya pencampuran ini akan menyebabkan bahasa Minangkabau hilang dari para pemakai bahasanya. Khususnya generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan selanjutnya. Dalam bahasa Minang ini banyak makna kias dan padat makna. Jika pemuda Minang menggunakan bahasa yang bercampur tentu akan mengakibatkan terpinggirnya bahasa Minang dan banyak penuda yang tidak dapat menangkap maksud ujaran dalam bahasa Minang (Rahayu: 2013).

Selain masalah budaya dan bahasa generasi muda Minangkabau juga dihadapi dengan masalah pengangguran. Diketahui Banyaknya tenaga kerja usia muda di Indonesia dibandingkan negara-negara lain merupakan modal untuk memenangkan persaingan di pasar Masyarakat

Ekonomi Asean (MEA) pada 2015 mendatang. Komposisi demografi beberapa negara lain sudah mulai berubah dengan semakin banyaknya jumlah penduduk berusia tua. Meski unggul dari sisi jumlah tenaga kerja, kualitas keterampilan angkatan kerja di dalam negeri harus ditingkatkan agar dapat menghasilkan produk yang memenuhi standar MEA.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat (Sumbar) mencatat tingkat pengangguran terbuka yakni 5,81 pada Februari 2016. Pengangguran tersebut terdiri dari 149,69 ribu jiwa, jika sebelumnya berdasarkan tingkat pendidikan didominasi lulusan SMA saat ini bergeser menjadi pendidikan setara diploma yang mencapai 13,69 persen. Jumlah pengangguran untuk tingkat pendidikan sarjana saat ini mencapai 10,12 persen dan terendah lulusan SMP sebanyak 2,65 persen. Ancaman pengangguran dan sulitnya lapangan pekerjaan tersebut dapat menjadi ancaman generasi muda Minangkabau. Sehingga anak muda Minangkabau diharuskan memiliki kesiapan *skill* dalam menghadapi membanjirnya tenaga kerja asing yang akan masuk ke Sumatera Barat. Mayoritas masyarakat Minangkabau beragama Islam. Untuk itu dari segi agama, perlu mengaktifkan anak nagari melalui kegiatan "*kembali ke surau*". Kegiatan kembali ke surau ini anak-anak generais muda Minangkabau diisi rohaninya dengan menanamkan nilai agama. Sehingga anak-anak generasi muda Minangkabau siap memfilter MEA.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada era MEA ini tantangan semakin kuat karena generasi Minangkabau tidak lagi mengindahkan agama, budaya dan adat istiadat dan kurangnya kesiapan kemampuan menempuh dunia kerja. Oleh karena itu, anak nagari di Minangkabau tidak hanya mempersiapkan diri dari bekal pengetahuan semata yang bertujuan untuk mencari dunia kerja. Tetapi yang lebih penting adalah mempersiapkan anak nagari yang kuat dengan pengetahuan agama, adat dan budaya. Sehingga dapat melakukan filter terhadap budaya asing yang akan masuk. Apabila hal itu tidak disiapkan maka yang dikhawatirkan adalah, secara ekonomi kita tertinggal oleh para pendatang dan kemudian dari sisi budaya kita tergerus sehingga lenyap ditelan zaman. Untuk itu peran pemangku kepentingan, baik pemerintah, para ulama dan tokoh adat dalam memberikan pemahaman terkait pentingnya adat dan budaya dalam melakukan filter terhadap pengaruh negatif dari MEA. Caranya dengan memegang teguh pengamalan agama, adat dan budaya yang selama ini menjadi ciri khas orang Minangkabau.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Abra, Arsal, Januar Muin, dan Albazar. 2004. *Bahasa Minang Populer (Minang Taseba)*. Depok: Rumpun Dian Nugraha-Gema Pesona
- Hakimy, Idrus Dt. Rajo Panghulu. 1994. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hakimy, Idrus Dt. Rajo Panghulu. 1984. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Navis. Ali Akbar. 1984. *Alam Berkembang jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2005. *Realisasi Strategi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau di Padang*. Disertasi. Jakarta: UI.
- Rahayu Zona Rida. Kiasan: *Budaya Tutur Yang Memudar Pada Generasi Muda Minangkabau, (Artikel Konseptual)*. KNPI, Sumatera Barat, 2009.h. 135-142
- Rahayu. Zona Rida. 2012. *Apakah Bahasa Minangkabau itu Santun?*. Singgalang Desember 2012. Halaman 17
- Rahayu. Zona Rida. 2013. *Tren Berbahasa Indonesia di Ranah Minang*. Singgalang Februari 2013. Halaman 17